

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan sarana yang penting bagi umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di samping itu masjid juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kemasyarakatan artinya masjid merupakan pusat untuk kegiatan pengembangan agama Islam. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigahfar, dan ucapan lain yang di anjurkan dibaca di masjid selain lafaz yang berkaitan dengan penganggungan asma Allah.¹

Dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 18 Allah berfirman:



قَوَّاتِي الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْحُرُوقَ الْيَوْمَ بِاللهِ آمِنٌ مِّنَ اللهِ مَسْجِدٍ يَعْمُرُ إِنَّمَا
UIN IMAM BONJOL
PADANG
الْمُهْتَدِينَ مَن يَكُونُوا أَن أُوتِيَكَ فَعَسَىٰ ۗ اللهُ إِلَّا يَخْشَىٰ وَلَمْ يَزْكُ

Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid – masjid Allah ialah orang – orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang – orang yang diharapkan termasuk golongan orang – orang yang mendapat petunjuk” (Q.S At – Taubah:18)

¹Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) h. 7

Ayat diatas menjelaskan bahwa yang memakmurkan masjid Allah itu adalah orang – orang yang beriman serta bertakwa kepadanya dan termasuk orang – orang yang mendapat petunjuk dari Allah, sedangkan orang – orang musyrik tidak layak memakmurkan masjid Allah karena tiada sekutu bagi – Nya.

Orang-orang yang akan meramaikan masjid-mesjid Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan kepada Allah. (pangkal ayat 18)

Disini terdapat kalimat Innama yang dalam Bahasa arab disebut adatu hasyhar, artinya alat pembatas. Kita artikan hanya, maka terbataslah orang-orang yang bias meramaikan dan memakmurkan masjid Allah, yaitu hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, yang sembahyang dan berzakat, dan tidak ada tempat takutnya melainkan Allah. Diluar orang-orang yang mempunyai syarat itu selengkapnya, tidaklah bisa meramaikan dan memakmurkan masjid.²

Memakmurkan masjid, atau ta'mirul masajid, atau meramaikan masjid ialah selalu menghidupkan berjamaah didalamnya, tempat beribadat didalamnya, berkhidmat kepadaNYa, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki jika ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadat. Dan khusus untuk masjidil haram yang di Mekkah ialah untuk umrah dan haji, yang termasuk didalamnya thawaf keliling ka'bah dan sa'I (berjalan diantara shafa dan marwa). Maka didalam ayat ini telah

² Hamka, *Tafsir Al Azhar jilid X*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984, hal.128

ditegaskan bahwa yang dapat menjalankan itu hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk oleh satu fikiran yang memang telah terikat kesana. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, hari penentuan dosa dan pahala, niscaya tidak bergerar hatinya buat meramaikan masjid. Sebab di masjid segala golongan masyarakat bisa bertemu dan sama rata sama rasa. dan didalam ayat ditekankan lagi, bahwa sesudah dia beriman kepada Allah, tidak pula ada tempatnya takut melainkan Allah. Hanya orang yang begini sikap hidupnya bisa meramaikan masjid; diluar dari ini tidaklah akan ada perhatiannya kepada masjid.

Maka penutup ayat: “maka mudah-mudahan mereka itulah yang akan jadi daripada orang-orang yang mendapat petunjuk.”(ujung ayat 18)

Oleh karena mereka telah beriman kepada Allah, percaya bahwa Allah ada, dan kepercayaan itu diikuti oleh amalan dan percaya pula akan hari akhirat dan mereka sholat serta berzakat, tidak ada tempat takut selain kepada Allah, maka ringanlah hatinya masuk masjid. Ujung ayat menjelaskan bahwa mudah-mudahan orang tersebut diberi petunjuk oleh Allah.³

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim Tirmizi dan Ibnu Majah, dari Usman bin Affan r.a yaitu takkalah beliau memperluas masjid Rasulullah SAW banyak orang yang mengomel.(sebab mereka tidak mau Masjid dan pustaka Rasulullah di ubah-ubah). Dan setelah beliau mendengar penyelasan itu beliau berkata: “kalian banyak mempercakapkan ini, padahal aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

³ Hamka, *Ibid* hal 129

“barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah niscaya Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga”

Hadis yang diterima Syaidina Usman ini menunjukkan bahwa memperluas masjid yang telah ada, karena penduduk sudah bertambah ramai, sama juga pahalanya dengan memulainya pertama kali.⁴

Menurut Rukiati selain tempat ibadah masjid juga sebagai tempat mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah dan Menamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara, memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan pengabdian penelitian.⁵

Dalam masyarakat Minangkabau masjid mempunyai arti penting. Masjid merupakan salah satu syarat berdirinya sebuah negeri di Minangkabau, masjid yang memiliki karakteristik dan gaya bangunan khas yang membedakan dengan masjid lainnya. Masjid dibangun dengan gaya yang berpadu dengan budaya lokal setempat. Maksudnya, gaya pembangunan masjid akan di pengaruhi oleh budaya daerah tempat masjid dibangun dan budaya Islam yang masuk. Menurut Altman sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan,


⁴Hamka, *Ibid*, hal. 129

² Enung, Rukiati.K. Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 102

³Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang: IAIN-Press Padang, 2004) h. 33

⁴yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2000) h. 478-480.

faktor budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan, mencakup kondisi alamiah lingkungan seperti faktor geografis, geologis, iklim, suhu, dan sebagainya. Faktor teknologi, meliputi aspek pengelolaan sumber budaya dan ketrampilan teknis membangun. Faktor budaya, di antara banyak definisi tentang kebudayaan, meliputi aspek – aspek falsafah, kondisi lingkungan, persepsi, norma dan religi, struktur sosial dan keluarga, ekonomi dan lain-lain. Banyak telaah dan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi penyebaran Islam, geografis dan iklim setempat, dan budaya local. Hal ini bisa dipahami, karena memang faktor-faktor itu tampak lebih langsung dan kasat mata serta bersifat umum berlaku pula bagi pembentukan fungsi-fungsi arsitektur yang lain. Berkaitan dengan Islam, faktor norma dan religi tampaknya dapat diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan arsitektur masjid.



Arsitektur masjid bersifat *vernacular* artinya memakai bentuk-bentuk setempat, seperti halnya Masjid Taluk di Bukittinggi, terlihat jelas selain pada hiasannya, juga pada atapnya miring sangat tajam. Pada puncak atapnya yang piramida empat tingkat (dalam Bahasa setempat disebut berundak empat) dihias dengan miniatur rumah gadang, yaitu rumah adat Minang dengan atap majemuk runcing mencuat di ujung-ujungnya. Selain *vernacular*, simbolisme dari masjid ini juga cukup menonjol antara lain pada atapnya bertumpuk empat, melambangkan keempat Kelompok suku yang membangun bersama disebut di atas.

Arsitektur Masjid Lubuk Bauk sangat spektakuler, unik kemungkinan besar tidak ada yang menyamainya baik di Sumatera Barat maupun di tempat lain. Aliran arsitekturnya sangat jelas di sini *vernacular*, gaya arsitektur mengambil mulai dari

corak dari masjid Lubuk Bauk bercorak bangunan Hindu, sedangkan bentuk dari Masjid Lubuk Bauk seperti punden berundakundak dan memiliki tiga tingkat atau gonjong, sedangkan konstruksi bangunan Masjid Lubuk Bauk menggunakan bahan kayu surian.⁶

Dari beberapa masjid yang ada di Sumatera Barat yang memiliki banyak gaya dan arsitektur yang indah ada salah satu masjid yang bersejarah berada di Kota Padang yaitu Masjid Raya Ganting Padang. Pada tahun 1700 yang pada mulanya terletak di kaki Gunung Padang dan Pada tahun itu juga masjid dipindahkan ke tepi Batang Arau karena Belanda hendak membuat jalan kepelabuhan Teluk bayur, hingga terakhir dipindahkan kelokasi sekarang. Dalam dokumen yang diterbitkan oleh Departemen Agama, bahwa masjid ini mulai dibangun pada tahun 1850 yang awalnya dikenal sebagai “Masjid Kampuang Ganting” dengan bangunan berupa surau berlantaikan batu dengan dinding penerusan tanah dana tap berundak undak. Selain masjid tertua di Kelurahan Ganting, masjid ini pun merupakan masjid yang termasuk kategori masjid tertua di Kota Padang. Dari hasil pendapatan tersebut telah tercatat dari 32 buah masjid dan surau tua di Sumatra Barat dan Masjid Raya Ganting ini termasuk sebagai situs cagar budaya.

Arsitektur Masjid Raya Ganting yang unik dan berbeda dengan masjid yang ada di Sumatera Barat maupun di tempat lain. Aliran arsitekturnya sangat jelas di sini *vernacular*, gaya arsitektur mengambil mulai dari corak dari Masjid Raya Ganting bercorak bangunan Eropa, Timur Tengah, Cina, dan Minangkabau sedangkan bentuk

⁶Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, Bandung : Angkasa 1983, h. 150

dari Masjid Raya Ganting seperti punden berundak undak dan memiliki empattingkat, sedangkan konstruksi bangunan Masjid Raya Ganting sudah menggunakan bahan beton.

Untuk memahami lebih jelas lagi tentang Masjid Raya Ganting maka peneliti berniat untuk mengangkat judul proposal, “Sejarah Arsitektur Bangunan Masjid Raya Ganting Kota Padang (1805-1960)”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana sejarah arsitektur awal Masjid Raya Ganting Padang?
- b. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Raya Ganting Padang?

2. Batasan Masalah

Adapun untuk menghindari jargon sampai meluasnya pokok permasalahan, maka penulisan memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan waktu penelitian ini adalah pada tahun 1805-1960 berdiri Masjid Raya Ganting Padang, alasan penulis meneliti karna dilihat dari arsitektur Masjid Raya Ganting Padang.

b. Batasan Spasial

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada gaya arsitektur Masjid Raya Ganting Padang.

c. Batasan Tematis

Supaya tidak meluasnya tema pembahasan ini, maka penulis memberi batasan tema sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah arsitektur awal Masjid Raya Ganting Padang
- 2) Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Raya Ganting Padang

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bentuk arsitektur bangunan Masjid Raya Ganting Padang.
- 2) Untuk nilai yang terkandung dalam Sejarah arsitektur Masjid Raya Ganting Padang.

b. Kegunaan Penelitian

- 1) Menambah wawasan penulis tentang Sejarah arsitektur Masjid Raya Ganting Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi penelitian tentang sejarah masjid selanjutnya.
- 3) Sebagai tambahan literatur kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Imam Bonjol Padang.



4. Penelitian Relevan

Dalam Tesis Sudarman menjelaskan gambaran umum arsitektur masjid di dunia awal Islam dan Indonesia tahapan awal, menjelaskan arsitektur masjid di Minangkabau pada masa klasik, pada masa peralihan, pada masa modern dan keberlanjutan budaya pra Islam.⁷ Dalam Ashadi Skripsi ini menjelaskan gambaran perkembangan arsitektur masjid walisogo di Jawa perubahan ruangan dan bentuk, masjid dari segi bentuk bangunan masjid dan ruangan dan bentuk.⁸ Dalam Skripsi menjelaskan arsitektur masjid Agung Kauman, Jombang, Kalikotes, Klaten masjid⁹. Dalam Skripsi menjelaskan arsitektur Masjid Sultan Abdulrahman Pontianak, Kalimantan Barat.¹⁰ Dalam Skripsi menjelaskan perancangan wisata Masjid di Kabupaten Gowa dengan tema arsitektur Islam¹¹

Penelitian relevan merupakan suatu upaya memperoleh data dan keterangan tentang sesuatu yang akan penulis teliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Disamping itu tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai rujukan untuk menambah referensi dalam menunjang proses penelitian.

5. Penjelasan Judul

Sejarah : Sebagai cerita tentang peristiwa di masa lampau yang mengungkap fakta mengenai apa, siapa, kapan dan dimana.

⁷Sudarman,0880231, judul Tesis *Arsitektur Masjid di Minangkabau* ,padang 2012.

⁸Ashadi,judul Skripsi *Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa : Perubahan ruangan dan bentuk*, 2012.

⁹Nafiah Eka Uri, judul Skripsi *Arsitektur Masjid Agung Kauman Jombang Kalikotes Klaten*, 2014.

¹⁰Muhammad Irsyad, judul Skripsi *Arsitektur Masjid Sultan Abdulrahman*, Kalimantan Barat, 2008.

¹¹Nur Fitra Aryanti judul Skripsi *Perancangan wisata Masjid di Kabupaten Gowa dengan tema arsitektur Islam*, Makassar, 2017.

Arsitektur : Metode khusus dalam konstruksi, ditandai dengan fiktur yang membuatnya terkenal.

Masjid Raya : Sebuah masjid yang berada di Kelurahan Ganting, Kecamatan Padang Timur sebagai masjid nagari yang dibangun oleh masyarakat secara bergotong royong.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah tentang “Sejarah Arsitektur Masjid Raya Ganting Padang “

6.Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab seperti berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Penelitian Relevan, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORITIS

Bab kedua teoritis yang menguraikan tentang kajian teori, Arsitektur Masjid dan masjid dalam pengembangan pendidikan Islam

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga metode penelitian yang membahas tentang, Jenis Penelitian dan Metode Penelitian yang terdiri atas : Heuristik, Kritik Sumber, Sintesis, dan Penulisan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab keempat hasil penelitian yang membahas tentang, Sejarah Arsitektur Masjid Raya Ganting.

BAB V: PENUTUP

Merupakan Bab terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**